

PEMBELAJARAN MATERI PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

ELYANA

***Abstract:** Dalam memahami nilai-nilai pokok multikultural mulai dari sikap inklusif terhadap perbedaan-perbedaan, menghormati, demokrasi, toleransi, menghargai hasil karya orang lain, sikap mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam suatu komunitas atau masyarakat yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya, status ekonomi dan lain-lain, sehingga pada akhirnya siswa diharapkan mampu mempraktekkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dimaksud terdiri dari tiga hal, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural, strategi penyampaian pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural, dan strategi pengelolaan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural.*

Kata Kunci: Pembelajaran, Materi Agama, Multikultural

A. PENDAHULUAN

Gagasan "multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai negara-bangsa yang menyatakan kemerdekaannya sejak setengah abad silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural".¹

Kekayaan akan keanekaragaman - agama, etnik, dan kebudayaan - ibarat pisau bermata dua. Satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal.

Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono kausal. Faktor-faktor yang terlibat terlalu kompleks dan saling terkait: ada faktor kepentingan Internasional dan kepentingan nasional, sejarah kolonial, sumberdaya alam yang tersedia, keragaman etnik, iklim, agama-agama, tradisi, globalisasi dan konflik dingin antara Barat - Timur. Cukup banyak konflik komunal terjadi sepanjang krisis, dan diperparah konflik elite politik yang membuang-buang waktu dan mengarahkan negara pada perang sipil. Sebuah permulaan yang sangat buruk bagi bangsa Indonesia dalam menyambut abad 21. Krisis moneter dan politik yang berlarut-larut bergerak

dalam suatu proses interrelasi yang sangat kompleks telah menghasilkan kekacauan yang sulit diprediksi. Berbagai ragam kekerasan berbaur dengan proses demokratisasi yang mandul dan kebebasan tanpa kesadaran dan penerapan hukum yang berwibawa.²

Sebagai suatu ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.³ Memperjelas pendapat sebelumnya Paul Suparno berpendapat multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.⁴

Konteks pendidikan agama Islam konsep multikulturalisme ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya, dan sebagainya. Pendidikan agama Islam salah satunya berfungsi sebagai wahana untuk memahami Islam secara *kaffah*, artinya PAI tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata, melainkan juga meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Oleh sebab itu realitas keragaman tersebut merupakan tantangan bagi pendidikan agama Islam (PAI) untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang menghargai dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat.

Salah satu upaya tindakan preventif dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya sikap saling menghormati, menjunjung tinggi nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai latar belakang kultural yang heterogen adalah dengan penerapan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural.

Pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural adalah pembelajaran PAI yang berusaha mengembangkan kompetensi anak dalam rangka menerima perbedaan – perbedaan yang ada pada manusia,⁵ Sehingga siswa mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual Understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

B. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Menurut Islam Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial. secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bermasyarakat dengan berinteraksi dengan manusia lain untuk mencukupi segala kebutuhannya. Perbedaan-perbedaan yang tampak disisi manusia karena status sosial, ekonomi, ras, derajat keturunan tidak boleh terlalu ditonjolkan sehingga akhirnya menampilkan berbagai kekeruhan dan perpecahan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kita menyadari bahwa kalau diperhatikan secara seksama pendidikan Multikultural dalam konsep ajaran Islam bukan menjadi hal yang aneh, karena substansi dari Multikultural adalah penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda ras, suku, bahasa dan adat istiadat. Dan Al-Qur'an sebagai acuan dogmatis umat Islam, banyak sekali berbicara masalah tersebut, diantaranya adalah: *Pertama*. Manusia memiliki kedudukan yang sama disisi Allah, meskipun berbeda suku, ras, budaya, yang membedakan adalah kualitas ketaqwaanya sebagaimana firman Allah Q. S. Al-Hujurat 49:13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam bahasa lain bisa juga dikatakan bahwa Islam memandang manusia berasal dari satu diri (QS. 4: 1) yang kemudian berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa (QS. 49: 13). Baik dilihat dari asal manusia yang satu diri, maupun setelah ia berkembang biak memenuhi bumi, manusia seyogyanya tidak membedakan sesamanya dengan dalil apapun, seperti perbedaan keturunan, ras, suku, bangsa, agama, dan sebagainya. Justeru perbedaan itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan, dan saling berlomba dalam kebaikan (QS. 49: 13). Perbedaan derajat manusia hanyalah disisi Tuhan saja, sedangkan manusia sama

sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak menurut aturan Tuhan, lebih-lebih dengan cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya persentasi dimensi ketaqwaan kepada-Nya.

Kedua. Islam senantiasa mengajarkan untuk menghormati dan mengakui keberadaan orang lain yang berbeda latar belakang, hal ini bisa dilihat pada Q.S al-Kafirun 109: 1-6;

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Mishbah, tentang kandungan ayat ke enam dari surat al-Kafirun, beliau mengatakan bahwa ayat *bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku* adalah pengakuan eksistensi secara timbal-balik, sehingga masing-masing pihak (yang berbeda agama) dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Hal ini harus bisa dipahami karena absolusitas agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan diluar bagi yang tidak meyakinkannya.⁶ Artinya Islam sangat menghormati dan sangat toleransi terhadap eksistensi agama yang berbeda, Islam memberi kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk meyakini dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. *Ketiga,* Bahwa Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiya' 21: 107.


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Hal ini bisa mengandung arti bahwa jika Islam menghendaki menjadi rahmat bagi semesta alam, maka seorang muslim harus bisa berinteraksi dengan segala lapisan masyarakat yang berbeda dengan cara yang baik, dan proses interaksi yang baik ini bisa berjalan apabila seorang muslim tersebut siap menerima, menghargai, dan menghormati orang-orang yang berbeda dengannya.

Keempat. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan menegakkan keadilan meskipun kepada non muslim sebagaimana firman Allah Q.S al-Mumtahanah 60: 8, yaitu:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“ Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Dari ayat tersebut Jelas tidak ada alasan bagi umat Islam untuk bersikap radikal, berlaku dzalim, Subyektif, atau bersikap semena-mena terhadap umat agama lain selama mereka bersedia hidup rukun dan damai dengan umat Islam. *Kelima*, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap urusan sosial. Jika direnungkan secara mendalam, bahwa pada hakekatnya Ibadah Mahdhah yang di syariatkan Allah mengandung pesan – pesan sosial. Perintah puasa misalnya, di dalam puasa, seseorang orang digembleng menjadi manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu, seperti menjaga perasaan paling benar sendiri diantara sesama, menjaga perkataan yang fasik kepada sesama, tidak sewenang kepada orang lain. Sholat juga demikian, seseorang yang sholat diharapkan menjadi pribadi yang bisa mencegah perbuatan yang keji dan munkar, rendah hati, menghormati dan menghargai orang lain.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan multikultural itu sudah ada dalam Islam lebih dahulu sebelum konsep-konsep pendidikan multikultural yang muncul dari barat itu ada.

C. KARAKTERISTIK MATERI PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan fungsi dari pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga

kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan agama adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁷

Dalam konteks Agama Islam, pendidikan Agama Islam adalah sebagai salah satu wahana untuk memahami Islam secara *kaffah*, artinya PAI tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata, melainkan juga meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Oleh sebab itu realitas keragaman yang ada pada masyarakat merupakan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Disini PAI dituntut untuk merefleksikan, termasuk jika perlu merofarmasi semua atau sebagian komponen kurikulum yang sebelumnya cenderung eksklusif menjadi kurikulum yang inklusif sehingga fungsi dari pendidikan agama tersebut bisa tercapai.

PAI berwawasan multikultural ini penting untuk diberikan kepada anak didik mulai level sekolah dasar, Menengah, sampai perguruan tinggi. Hal ini lebih disebabkan kondisi peserta didik masa – masa tersebut masih sangat labil. Artinya dengan diberikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diharapkan pemahaman mereka dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan bisa mapan dan lebih toleran, dan inklusif.

Menurut Zakiyudin Baidhawi untuk memahami mengenai apa itu pendidikan multikultural – khususnya dalam konteks pendidikan Agama - maka seseorang harus mengetahui karakteristik-karakteristik pendidikan multikultural berwawasan agama itu sendiri, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.⁸

Senada dengan pernyataan sebelumnya, M. Ali menyatakan bahwa Wawasan pluralis – multikultural dalam pendidikan agama merupakan bekal penting agar kalangan terpelajar dan masyarakat luas menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga, selain untuk meningkatkan iman dan taqwa. Pendidikan pluralis bukanlah mengajarkan anak didik untuk menjalankan agama dengan seenaknya sendiri, tanpa tanggung jawab dan keleluasaan, tetapi justru

mengajarkan untuk taat beragama, tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Wajah agama yang ditampilkan pendidikan pluralis adalah agama yang moderat dan ramah.⁹

Dalam konteks kehidupan beragama, seorang multikulturalis tidak beragama secara mutlak-mutlakan. Artinya, ketika klaim kebenaran yang dianutnya dilihat dari luar, maka ia menjadi tidak mutlak. Ini bisa disebut dengan sikap keberagamaan *'relatively absolute'*- dengan mengatakan, “apa yang saya anut memang benar dan saya berjuang untuk mempertahankannya, tetapi tetap saja relatif ketika dihubungkan dengan yang dianut orang lain, karena orang lain melihat apa yang saya anut dari kacamata anutan orang lain itu”.¹⁰

Mempertajam pendapat sebelumnya, Ngainun Naim mengungkapkan beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam pluralis Multikultural. *Pertama*, pendidikan Islam pluralis – multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. *Kedua*, pendidikan Islam pluralis – multikultural adalah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. *Ketiga*, pendidikan Islam pluralis – multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. *Keempat*, pendidikan Islam pluralis – multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *self-confidence* (rasa percaya diri) kepada setiap anak didik.¹¹

Dari karakteristik tersebut, bisa dijelaskan bahwa materi PAI berwawasan multikultural adalah sebuah usaha bagaimana PAI mampu mengembangkan kompetensi anak didik dalam rangka menerima perbedaan – perbedaan yang ada pada manusia, Sehingga siswa mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Dapat dikatakan juga materi PAI berwawasan multikultural berusaha membentuk manusia yang sempurna (*Insan Kamil*), dimana peserta didik tidak hanya dibentuk untuk menjadi manusia yang saleh secara individual, tapi juga dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia yang saleh secara sosial, manusia yang mampu

hidup berdampingan, berinteraksi dengan seluruh komunitas yang berbeda latar belakang, baik suku, ras, budaya dan lain-lain dalam rangka membentuk masyarakat yang damai, adil, dan makmur.

Dari sini bisa dikatakan materi PAI berwawasan multikultural berusaha untuk memberi kesempatan yang sama kepada setiap anggota masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang merdeka, yang berhak mengeluarkan pendapat-pendapatnya, berhak mengembangkan kreatifitasnya secara maksimal, berhak mendapatkan pendidikan, serta berhak untuk mendapatkan keadilan.

Materi PAI berwawasan multikultural juga selaras dengan tujuan masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh Islam yaitu sebuah masyarakat yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai masyarakat *Mardhatillah* dikenal juga dengan sebutan *Baladatum Thayyibun Waraabbun Ghafur* yang bercirikan antara lain sebagai berikut.

1. Umat yang satu; satu umat (QS. 2: 213).
2. Terdiri dari berbagai suku bangsa (QS. 49:13).
3. Yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa (QS. 49:13).
4. Tegaknya musyawarah dalam berbagai urusan (QS.3:159;QS. 42: 38)
5. Tegaknya keadilan (QS. 5:8;QS. 6:152; Q.S4: 58; QS.16:90)
6. Tumbuhnya persatuan dan kejemaahan (QS. 3: 103; QS. 8:63; QS. 48:29)
7. Adanya kepemimpinan yang berwibawa dan taat kepada Allah (QS. 4: 59)
8. Tidak saling menghina antar sesama anggota (QS. 49: 11).¹²

Disamping itu dalam masyarakat terpenuhi kewajiban dan hak anggotanya seperti:

1. Belajar dan mengajar serta mendapatkan pendidikan (QS. 16: 75; QS. 39: 9; QS. 58: 11)
2. Mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (QS. 17: 84)
3. Mendapatkan perlindungan keamanan, baik jiwa, fisik, maupun hartanya (QS. 5: 32, 38; 2: 179). Amar makruf nahi Munkar (QS. 3: 104)
4. Beriman dan bertaqwa (QS. 7: 96)¹³

Meskipun demikian ada beberapa yang perlu dipertegas dari Materi PAI berwawasan Multikultural, yaitu:

1. Dalam menyikapi hubungan antar agama, paradigma materi PAI berwawasan multikultural adalah” mengakui keberadaan agama lain; bukan mengakui kebenaran

agama lain.”¹⁴ Hal ini perlu dipertegas karena ada sebagian kelompok Multikulturalis yang mengatakan bahwa “ semua agama adalah sama”, karena setiap agama adalah mengajarkan kebenaran. Dengan kata lain pernyataan tentang bahwa “agama apa pun dianggap benar” mesti dilanjutkan “ sesuai dengan keyakinan pemeluk agama yang bersangkutan.

2. Kaitannya dengan perbedaan budaya asing (budaya yang berbeda), bahwa paradigma materi PAI berwawasan multikultural adalah ” mengakui budaya lain; bukan mengikuti budaya lain, kecuali jika budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai Islam, maka kebudayaan tersebut bisa diikuti atau dicontoh.¹⁵ Dengan kata lain bahwa dalam perspektif pendidikan agama Islam budaya yang dikembangkan harus sesuai dengan etika yang diatur dalam agama Islam, sehingga mesti ditanamkan kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan sendiri yang relevan dengan ajaran islam, meskipun tidak dilarang mencontoh atau belajar kepada kebudayaan orang lain selama tidak bertentangan dengan etika Islam. Sebaliknya umat Islam juga tidak boleh memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti budaya islami atau meninggalkan budaya mereka, selagi kebudayaan tersebut tidak menyalahi terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

D. METODE PEMBELAJARAN MATERI PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1)Strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.¹⁶

Kaitannya dengan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya. Strategi ini penting bagi seorang guru untuk memilih materi-materi yang penting untuk disampaikan lebih dahulu, dan memilih diagram,skema, atau format penyampaian materi yang cocok dengan siswa.

Strategi penyampaian pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural adalah metode-metode penyampaian pembelajaran materi PAI yang dikembangkan

untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI berwawasan multikultural dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik.

Mengenai strategi penyampaian, secara umum seorang guru agama harus berusaha mengubah paradigma mengajarnya, yang awalnya *teacher oriented* (pembelajaran berpusat dari guru) menuju kepada *student oriented* (pembelajaran yang berpusat dari siswa) atau dalam bahasa lain pembelajaran PAI harus berubah dari *teaching* menjadi *learning*. Dalam kaitan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural, seorang guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu materi yang disampaikan. Misalnya ketika belajar tentang materi toleransi, seorang guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari kasus – kasus yang terjadi di lingkungannya terkait dengan materi toleransi ini.

Disisi lain seorang guru juga harus kaya dengan metode-metode pembelajaran, karena metode yang baik dalam sebuah pembelajaran idealnya bervariasi, baik antara teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan anak didik. Adapun metode yang bisa diterapkan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan serta akhlakul karimah sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurahman al-Nahlawi adalah sebagai berikut:

- a. Metode dialog Qur’ani dan Nabawi, meliputi dialog khitahabi dan Ta’abudi, dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif, dan dialog nabawi
- b. Mendidik melalui kisah-kisah Qur’ani dan Nabwi
- c. Mendidik melalui perumpamaan (amtsal) Qur’ani dan Nabawi
- d. Mendidik melalui ketaladanan
- e. Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan
- f. Mendidik melalui Ibrah dan nasehat; dan mendidik melalui targhib (membuat senang) dan Tarhib (membuat takut).¹⁷

Menambah dari pendapat sebelumnya, Ramayulis mengemukakan tiga belas metode yang dapat digunakan dalam proses mengajar, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, diskusi, sosio drama dan bermain peranan, *drill* (latihan), mengajar beregu (*team teaching*), pemecahan masalah, pemberian tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, *Imla’*, dan simulasi.¹⁸

Lebih spesifik lagi, Zubaedi yang mengutip pernyataan Rohidi Dkk, memberi penguatan bahwa proses pendidikan multikultural disarankan untuk menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosial budaya, nilai-nilai serta prakteknya yang mempengaruhi proses berkaryanya. Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosial budaya di kelas, masyarakat, dan nasional.¹⁹

Maka salah satu strategi yang cocok dalam pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative teaching strategies*), karena strategi diyakini akan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan etos kerja sama diantara para siswa. Sebuah proses pembelajaran dikatakan menggunakan *cooperative learning* jika bercirikan lima unsur, yaitu: (1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*); (2) Interaksi tatap muka yang membangun (*face-to-face promotive interaction*); (3) Pertanggungjawaban secara individual (*Individual accountability*); (4) ketrampilan sosial (*Social Skill*); (5) masing-masing kelompok mendidikasikan kemajuan mereka dan memberikan masukan, sehingga masing-masing peserta mampu meningkatkan diri (*groups process Their effectiveness*).²⁰

Dapat dilihat bahwa dengan menggunakan strategi *cooperative learning* siswa dibiasakan untuk belajar berdemokrasi, bekerjasama dengan kawannya, saling menghormati dan menghargai prinsip-prinsip kawan, saling memahami dan saling mendukung kepada suatu kemajuan. Dengan membiasakan peserta didik dengan nuansa-nuansa spirit multikultural dalam proses pembelajaran seperti ini, peserta didik diharapkan terbiasa juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode lain yang cocok dengan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural adalah metode dialog, hal ini disebabkan kajiannya yang cenderung membandingkan masalah budaya dan agama yang berbeda. Metode dialog ini akan membiasakan anak didik untuk melahirkan suasana dan hubungan yang dialogis terutama dalam konteks memahami dan menghargai keanekaragaman suku, ras, budaya, dan agama. Diharapkan dengan metode ini akan menjadikan anak didik mempunyai sikap *lending and borrowing* serta saling mengenal antar tradisi budaya dan

agama yang berbeda, sehingga bentuk *truth claim* dan *salvation claim* dapat diminimalisir, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh.²¹

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk “belajar aktif” yang biasa disebut dengan *self discovery learning* (belajar melalui penemuan sendiri). Pembelajaran ini berfokus pada kemandirian anak didik untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, buku teks, perpustakaan, internet, atau sumber belajar lainnya, untuk mereka bahas dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian mereka akan memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tetapi juga akan menambah kemampuan mereka untuk melakukan analisis, sintesis, dan menilai informasi yang relevan untuk dijadikan sebagai nilai baru dalam hidupnya, yang kemudian didimitasi dan dibiasakan dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran seperti ini, tugas guru hanya sebagai pembimbing dan pengontrol, guru menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta didik, kemana mencari informasi, dan bagaimana cara membahas dan menyimpulkan.²²

Pengembangan *self discovery learning* adalah *Collaborative learning*, yaitu suatu pembelajaran yang saling membantu antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan sesamanya. Dalam konteks ini, guru adalah sebagai pembelajar senior yang siap membantu kesulitan peserta didik (pembelajar junior). Demikian juga sesama peserta didik, bisa saling membantu dalam menyelesaikan kesulitan belajar, dan istilah ini biasa disebut tutor sebaya. Bagi anak didik yang mengajar kawannya akan lebih mematangkan pemahamannya tentang materi, dan bagi peserta didik yang diajar akan terbantu dalam menyelesaikan kesulitan belajarnya.²³

Akhirnya seorang guru harus cerdas dan teliti dalam memilih metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi PAI berwawasan multikultural yang sedang dipelajari dan kondisi peserta didik. Tidak ada metode yang jelek selama metode tersebut sesuai dengan materi, kondisi siswa, sarana prasarana dan biaya yang dimiliki suatu lembaga pendidikan.

Lebih jauh lagi Muhaimin menjelaskan bahwa Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu²⁴ (1) Media pembelajaran²⁵; (2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik; dan (3) pola atau bentuk belajar mengajar.

Menurut Bovee sebagaimana dikutip oleh Hujair mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan pembelajaran.²⁶ Secara umum penggunaan media harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan, sehingga akan menimbulkan interaksi pembelajaran yang komunikatif antara guru dan peserta didik. Media pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi, contoh ketika seorang guru menjelaskan tentang materi “pentingnya toleransi” seorang guru bisa memutar CD tentang film konflik Poso, disitu peserta didik akan mengetahui akibat tidak saling menghormati, dan toleransi akan menjadikan konflik yang berkepanjangan yang berakibat suasana yang tidak aman, tidak tenang, kacau, kehilangan orang-orang yang dicintai, susah untuk makan, dan lain-lain.

Media lain yang bisa dipakai untuk pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural ini adalah dengan menggunakan alat peraga visual “payung Multikultural” (*The Multikultural Umbrella*) yang pada pada setiap ruas bagian luar payung ditulisi berbagai etnis, ras, agama, budaya, kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan /keadaan khusus, seperti anak terlantar, orang cacat, penderita AIDS dan lain-lain.²⁷

Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan strategi pengelolaan pembelajaran karena strategi tersebut sebagai suatu metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran materi PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu (1) penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran; (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya; (3) pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (4) kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.²⁸

E. HASIL PEMBELAJARAN MATERI PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari; (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh; (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai; (6) tingkat alih belajar; (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan belajar terus.²⁹

Dalam konteks Pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural hasil pembelajaran bisa diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural, diantaranya: mampu belajar hidup dalam perbedaan dengan seluruh siswa yang berbeda latar belakang budaya, suku, dan etnis, status sosial yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara siswa dan masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual Understanding*) dengan siswa dan masyarakat multikultural, Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi (saling ketergantungan dengan masyarakat multikultural), menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan, seperti mampu menyelesaikan masalah disekolah dengan mengutamakan musyawarah yang dialogis diantara kawan sesama.

Pernyataan tersebut bisa dikatakan juga bahwa hasil pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural juga bisa dilihat dari motivasi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat, misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi lintas agama dan budaya, mengikuti secara aktif event-event pertunjukan seni budaya.

F. PENUTUP

Dalam memahami nilai-nilai pokok multikultural mulai dari sikap inklusif terhadap perbedaan-perbedaan, menghormati, demokrasi, toleransi, menghargai hasil karya orang lain, sikap mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam suatu komunitas atau masyarakat yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya, status ekonomi dan lain-lain, sehingga pada akhirnya siswa diharapkan mampu mempraktekkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dimaksud terdiri dari tiga hal, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural, strategi penyampaian pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural, dan strategi pengelolaan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural.

Penulis ;Ellyana, S.Ag, M.Pd.I adalah Dosen Luar Biasa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005).
- Al-Abrasyi Muhammad ‘Athiyyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, tth.)
- Ali, Muhammad , *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003)
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos, 1999)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Azra,Azumardi, “*Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*,” Dalam Zakiyuddin *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005).
-, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998)

- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005)
- Bank , James, “*Multicultural Education*”, artikel diakses pada tanggal 10 Oktober 2010 dari <http://www.ncrel.org/sdrsareasissueseducatrspresrvce3lk1.htm>
- Bennet I , Chistine, *Comprehensive Multicultural Education: Theory and practice*,(USA: A. Simon dan Schuster Company, 1995)
- Budianta, Melani, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural Sebuah Gambaran Umum*, Tsaqafah Vol. 1, No. 2. 2003.
- Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006).
- Dunia guru, *Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Kontekstual*, artikel diakses pada tanggal 19 Desember 2010 dari [http:// dunia.guru.com/Index.php?option=comjextsurvey&Item.id=102](http://dunia.guru.com/Index.php?option=comjextsurvey&Item.id=102)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Fadjar,A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998)
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha Nasional.1992)
- Hartoto, *Pengertian, Fungsi, dan Jenis Lingkungan Pendidikan*, artikel diakses pada 30 Desember 2010, dari <http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/16/bab-v-pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan>
- Hamalik, Oemar,*Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2005)
- , Oemar, *Dasar- Dasar pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- HD, Kaelani, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Ismail, *Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Konteks Pluralisme di Indonesia*, Nuansa v. 1, no. 1(Maret 2010):
- Iswanto, Agus, ”*Integrasi PAI dan PKn: Mengupayakan PAI yang berwawasan Multikulturalisme*” dalam Balai Penelitian dan Pengembangan agama Islam, *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balitbang Agama Jakarta dan PT Saadah Cipta Mandiri, 2009)
- Jajang Jahroni, *Multikulturalisme, Mungkinkah di Indonesia*, Tsaqafah Vol. 1, No. 2. 2003.

- Kosim, Muhammd, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," dalam Balai Penelitian dan Pengembangan agama Islam, *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balitbang Agama Jakrata dan PT Saadah Cipta Mandiri, 2009)
- Kottak, P Conrad, *Antropology: The Exploration of Human Diversity*, (NY: Random House, 1987).
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, al-Maarif, 1980)
- Martin Donna J. Et.all, *Issues of feminism and Multicultural education for educational Tecnology Online*, (Athens: The University of Georgia, 2003) [http: // itech 1.coe/itforum/paper 38 html](http://itech1.coe.itforum/paper_38.html).
- Madjid, Nurkholis , Dkk., *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Mahfud,Chairul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III.
- Mahendrawati, Nanih, Dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Ma'arif, Samsul, Dkk., *SMU-Plus Muthabari Bandung: Praksis Teologi Pluralisme dalam Pendidikan Agama*, Istiqra' Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Vol. 5, No. 01, 2006
- Moleong , Lexy J, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004)
- Mughni, Syafiq A., *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, dalam Choirul Mahfud ..., *Pendidikan Multikultural*
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muijs, Daniel, dan Reynolds, David, *Efectif Teaching, Teori dan Aplikasi*, Penerjemah Soedjipto , Helly Prajitno dan Soetjipto, Sri Mulyanti, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008).
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000)
- Naim, Ngainun, Dkk., *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008)

- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002)
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Oxford Dictionary of Geography, “*Multiculturalism*”, artikel diakses pada tanggal 10 Oktober 2010 dari <http://www.answers.com/topic/multiculturalism.htm>
- Philips, Sally, *Opportunities and Responsibilities: Competence, Creativity, Collaboration, and Caring*, dalam John K Roth, *Inspiring Teaching*, (USA: Anker Publishing Company, 1977)
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet III
- Sanaky, Hujair AH., *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009)
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) , Vol. 15.
- Silberman, Mel, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah Sarjuli, Dkk., (Yogyakarta: Yappendis, 2002), Cet. II
- Subgyo, P. Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, AlfaBeta, 2009)
- Suharto, Toto, *Filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006)
- Suherman, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta dengan PT Sa’adah Mandiri, 2009)
- Suparni, Dessy, *Menggagas PAI Berdimensi Multikultural –Profetik, dalam PAI dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta, 2009)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosyda Karya, 2004) Cet. VIII.
-, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) Cet. VIII.

- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta, Pilar Media, 2005)
- Zubaidi, *Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Cakrawala Pendidikan Th. XXVII, No. 1 (Februari 2008)

¹ Azumardi Azra, "Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia," Dalam Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. VII.

² Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. 21.

³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, h. 4.

⁴ Paul Suparno, "Pendidikan Multikultural", *Kompas*, 7 Januari 2003, sebagaimana yang dikutip Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan kita*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), h. 243.

⁵ Menurut Ainul Yaqin Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang rentan terhadap perlakuan deskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Seperti, agama, gender, ras/etnis, perbedaan kemampuan / disabilitas, perbedaan umur, kelas sosial, dan perbedaan bahasa. M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural...*, h. Xix.

⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, h. 581-582

⁷ PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama ...*, h. 78.

⁹ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural...*, h. 102

¹⁰ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural...*, h. 79

¹¹ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural ...* h. 53-54.

¹² Kaelani HD, *Islam dan Aspek-Aspek ...* h. 166

¹³ Kaelani HD, *Islam dan Aspek-Aspek ...* h. 166

¹⁴ Muhammd Kosim, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan...", h. 231

¹⁵ Muhammd Kosim, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan...", h. 232

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 151

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 204-297.

¹⁸ Ramayulis, *Meodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), cet. IV, h. 215-318.

¹⁹ Zubaedi, "Pendidikan Multikultural..." h.7

²⁰ Martin Donna J. Et.all, *Issues of feminism and Multicultural education for educational Tecnology Online*, (Athens: The University of Georgia, 2003), h. 18. http://itech1.coe.itforum/paper_38.html.

²¹ Ngainun Naim DKK, *Pendidikan Multikultural...*, h. 56

²²Sally Philips, Opportunities and Responsibilities: Competence, Creativity, Collaboration, and Caring”, dalam John K Roth, *Inspiring Teaching*, (USA: Anker Publishing Company, 1977), h. 80-81.

²³ Sally Philips, *Opportunities and Responsibilities...*, h. 97

²⁴Muhaimin , *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 152

²⁵ Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan-pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media bisa berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, projector, orang, atau alat dan bahan cetak lainnya. Media bisa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut. Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 152. Menurut Hujair, bentuk-bentuk stimulus yang bisa digunakan menjadi media pembelajaran ada lima, yaitu: (1) hubungan atau interaksi manusia; (2) realitas; (3) gambar bergerak atau tidak; (4) tulisan; dan (5) suara yang direkam. Lihat Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), Cet II, h. 3

²⁶ Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran...*, h. 3

²⁷Zubaedi, “Pendidikan Multikultural: Konsepsi ...”, h. 7. Dalam praktek pembelajaran, guru menjelaskan bahwa ketika suatu masyarakat multikultural menghendaki kehidupan yang harmonis, berkeadilan, dan demokratis, maka setiap anggota masyarakat harus bisa menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada, ibarat sebuah payung yang ruasnya di isi berbagai macam perbedaan pada masyarakat, payung tersebut bisa berfungsi dengan baik jika tiap ruas tersebut saling bersinergis, saling menghormati, saling membantu dalam menjalankan setiap aktifitasnya.

²⁸Muhaimin , *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 155

²⁹Muhaimin , *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 156